

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka Dari Beberapa Peneliti Sebelumnya

Beberapa peneliti telah melakukan kajian terhadap ayat – ayat Al-Qur'an atau hadits – hadits Nabawiyyah yang tentang nilai pendidikan baik berkenaan dengan pendidikan islam, konsep pendidikan islam itu sendiri, dan materi pendidikan serta tema lain yang mengambil sumber bahasan dari Al – Qur'an dengan penafsiran oleh beberapa mufasirin, atau hadits – hadits nabawiyyah, yang terkumpul dalam satu kitab khusus yang membahas tentang metodologi pengajaran Rasulullah saw.

Adapun peneliti yang pernah melakukan penelitian tentang metodologi pembelajaran yang merujuk pada karya Abdul Fattah Abu Ghuddah (kitab *al – rasul al – mu'allim wa asalibuhu fi ta'lim*) dengan terjemahannya yaitu *40 Strategi Pembelajaran Rasulullah saw* adalah :

Endah Wahyuningsih, dengan judul *Metode Pembelajaran Rasulullah Dalam Kitab AL – RASUL AL – MU'ALLIM WA ASALIBUHU FI TA'LIM Karya ABDULLAH AL – FATTAH ABU GHUDDAH, (Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012)*, dalam skripsinya Endah menulis biografi penulis kitab dan memaparkan hadits tentang bagaimana Rasulullah s.a.w melakukan proses pengajaran kepada para sahabat, dan memberikan penjelasan singkat tentang maksud dari hadits tersebut. Dengan

melihat hadits – hadits tersebut Endah menarik beberapa kesimpulan tentang metode pembelajaran yang bisa diterapkan dalam pengajaran agama islam saat ini, diantara metode tersebut yaitu metode hiwar qurani dan nabawi, metode kisah Qurani dan nabawi, metode amtsal (permisalan), metode teladan, metode pembiasaan, metode ‘ibrah dan mau’izah, dan terakhir metode targhib wa tarhib (ancaman dan motivasi).

Dalam kesimpulannya Endah menyimpulkan bahwa, hadits yang ia teliti berjumlah 39 hadits yang berkaitan dengan metode pembelajaran, dengan pengklasifikasi hadits tentang metode pembelajaran yaitu metode dialog (Tanya jawab), metode belajar mandiri, metode alat peraga. Endah berpendapat bahwa implementasi dari hadits – hadist tersebut beberapa telah dipraktekkan dalam proses pembelajaran sekarang ini di dalam dunia pendidikan, baik pendidikan agama ataupun yang lainnya yang memberikan pengaruh yang sangat besar dalam memperoleh hasil dari pembelajaran tersebut.

Nur Hasan, dengan judul skripsi *Tinjauan Psikologi Pendidikan Terhadap Buku “40 Strategi Pembelajaran Rasulullah (terjemahan kitab karya Abdul Fattah Abu Ghuddah “al – rasul al – mu’alim wa asalibuhu fi ta’lim”)*. Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009. Nur hasan menyimpulkan bahwa Strategi Pembelajaran Rasulullah saw dalam buku 40 Strategi Pembelajaran Rasulullah, menunjukkan bahwa suatu metode dan teknik pembelajaran Rasulullah dari segi psikologi dilakukan

dengan cara aktif dan memulai dari pendidikan yang mengakui latar belakang keadaan siswa atau dengan istilah bahasa dilakukan dengan cara humanis.

Lathifahtul Muthi, dengan judul *Implementasi Strategi Pembelajaran Rasulullah (SPR) Menurut Abdul Fattah Abu Ghuddah untuk meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika di MTS Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta*. Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2011). Lathifahtul Muthi menyimpulkan bahwa pembelajaran yang dilakukan Rasulullah s.a.w. dilakukan dengan tiga pendekatan yaitu dengan *Hikmah, mauidotih hasanah* dan *mujadalah*. Sedangkan dalam implementasinya dalam pembelajaran matematika adalah menerapkan metode keteladanan dan akhlak mulia, interaktif (Tanya jawab), dan peta konsep. Penerapan Tanya jawab adalah untuk membangun konsep pemahaman dalam pelajaran matematika, sedangkan peta konsep untuk memperkuat pemahaman siswa dalam memahami konsep pelajaran matematika yang dipelajarinya.

Anji Fathunaja, dengan judul *Rekonstruksi Pembelajaran Rasulullah Dalam Buku (terjemahan)* dengan bahasa Indonesianya adalah “ *BERSAMA RASULULLAH SAW MENDIDIK GENERASI IDAMAN*” Karya Fadhil Ilahi, (Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013), dalam skripsinya Anji menganalisis isi dari buku (terjemahan) tersebut dari segi Konstruksi pembelajaran Rasulullah s.a.w, yang berisi konsep pendidik,

konsep peserta didik, strategi dan metode pembelajaran, sarana pembelajaran dan situasi pembelajaran (ruang dan waktu).

Selain itu Anji menganalisis buku tersebut dari segi bagaimana menginterpretasikan dan mentransformasikan metode Rasulullah s.a.w dengan merekonstruksi pembelajaran jaman sekarang dengan melihat contoh dari Rasul agar lebih semangat untuk belajar, dengan penekanan pada pembelajaran nilai yang memfungsikan tenaga pendidik untuk membimbing dan memberi rasa nyaman dalam mendidik dan selalu berusaha mencontoh Rasul s.a.w disertai dengan metode multiple intelegences dalam dunia pendidikan berdasarkan pembelajaran aktif tapi dipimpin terutama dalam pendidikan agama islam khususnya dan pendidikan lain pada umumnya.

Dalam skripsi tersebut, Anji menyimpulkan bahwa buku tersebut memberikan gambaran tentang bagaimana menjadi seorang pendidik yang baik dengan merekonstruksi pembelajaran sekarang ini, dimana seorang pendidik adalah teladan bagi peserta didik sekaligus wakil dari orang tua peserta didik yang mengetahui batas – batas kemampuan peserta didiknya, dan berusaha membimbingnya, memberikan rasa nyaman dalam pembelajaran, berusaha mencegah peserta didik agar tidak tersesat dan kebingungan dalam hidupnya.

Keterbukaan diri seorang pendidik untuk dikoreksi agar lebih baik lagi sebagai wujud keterbukaan sosial, dan mengingatkan peserta didik bahwa belajar itu adalah sebuah kebutuhan manusia dan bukan sebagai alat untuk

mencapai pengakuan atau status sosial semata, sehingga belajar harus terbebas dari motif duniawi.

Fikri Arif Husaen, judul skripsi *Konsep Keteladanan Guru Ideal Berdasarkan Buku Begini Seharusnya Menjadi Guru (Panduan Lengkap Metodologi Pengajaran Cara Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam)* Karya Fu'ad Bin Abdul Aziz Asy – Syalhub, (Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014), dalam skripsinya Fikri memaparkan telaahannya akan buku *Begini Seharusnya Menjadi Guru (Panduan Lengkap Metodologi Pengajaran Cara Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam)* Karya Fu'ad Bin Abdul Aziz Asy – Syalhub, terbagi kedalam tiga pokok bagian yaitu :

Bagian pertama, membahas keharusan karakter yang harus ada dalam seorang pengajar yang meliputi keikhlasan ilmu yang semata – mata mengharap ridho Allah SWT, karakter jujur, antara ucapan dan perbuatan serasi, adil tidak pilih kasih dalam bersikap, terdapat akhlak muliya dan terpuji dalam jiwa pengajar, tawadhu' (rendah hati), pemberani, memiliki rasa humor yang wajar terhadap peserta didik, selalau sabar dan bisa menahan emosi, menghindarkan diri dari perkataan keji yang tidak sesuai dengan akhlak islami, tidak menutup diri dan selalu berkonsultasi dengan orang yang lebih tinggi ilmunya.

Bagian kedua, menjelaskan akan tugas dan kewajiban seorang pendidik, ketika mendidik seperti menanamkan dan memantapkan akidah

yang benar terhadap peserta didik, memberikan selalu nasehat terhadap peserta didik, lembut dalam bersikap serta menggunakan metode yang tepat dalam proses pembelajaran, selalu murah senyum dan tidak lupa menebarkan salam pada siapapun, santun dalam menegur, memberikan sanksi yang proporsional serta memberikan penghargaan kepada peserta didik jika berprestasi.

Bagian ketiga, penggunaan sistem dan metode yang tepat seperti, persiapan sebelum proses pembelajaran, interaksi dua arah ketika pembelajaran berlangsung, memperagakan jika anak kurang memahami, materi dan penyampaian sesuai dengan daya tangkap anak, metode dialog logika dengan permisalan, menumbuhkan sikap positif pada diri peserta didik, mengulang materi jika dirasa kurang dipahami anak, jujur terhadap diri sendiri jika ada sesuatu yang tidak di ketahui jawabannya dikala siswa bertanya.

Setelah memaparkan bagian – bagian tersebut Fikri menyimpulkan bahwa menjadi guru teladan haruslah memiliki mindset yang bisa di tumbuhkan dan dikembangkan, serta berusaha mencontoh akhlak dan metode Nabi dalam mengajar baik itu keteladanan sikap, dan interaksi sosial dalam masyarakat dan itu harus tercermin dalam diri seorang guru.

Selain itu Fikri menyimpulkan bahwa strategi seorang guru ideal (berdasarkan buku tersebut) adalah bahwa seorang guru harus mengetahui dan menghayati peran dirinya sebagai guru, dimana ketika akan menjalankan tugasnya mengajar haruslah menyiapkan bahan ajar atau materi yang efektif

dengan metode yang tepat serta dalam penyampaian yang jelas dan bisa dipahami peserta didik.

Laili Masrurah, dengan judul skripsi *Konsep Kepribadian Guru Menurut Kitab IHYAA 'ULUUMUDDIIN Karya AL – GHAZALI dan Relevansinya Dengan Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam*, (Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014), Laili memaparkan hasil penelitiannya dari kitab Ihyaa 'Ulumudiin akan konsep seorang guru yang ideal yaitu : memiliki akhlak mulia dimana guru memperlakukan anak didik dengan kasih sayang seperti perlakuan pada anak kandungnya sendiri sehingga guru seolah – olah bagaikan orang tua kandung peserta didik.

Lebih lanjut Laili menjelaskan idelaitas guru yaitu berwibawa yang menjadikan anak menghormati guru atas dasar rasa segan bukan rasa takut dalam diri anak, diiringi sikap sportif menjadikan guru bersikap arif dan bijaksana dalam berperilaku yang mengundang anak untuk mencontoh sikap tersebut dan menjadi teladan anak. Adapun dalam relevansinya dalam kehidupan sekarang, laili menyatakan bahwa masih adanya sikap guru yang kurang mengoreksi dirinya sendiri apakah dirinya itu sudah sesuai dengan propesinya atau belum serta masih ada guru yang kurang memahami dirinya untuk terus meningkatkan kualitas diri sebagai guru atau pendidik.

Kesimpulan dari skripsinya, Laili menyatakan bahwa sikap seorang guru harus memiliki kepribadian seperti berakhlak mulia, kharisma dan

wibawa sehingga bisa mempengaruhi siswa, mengarahkan anak didik untuk selalu bersikap positif, sportif dalam bersikap, bijaksana dalam bertindak. Laili menyatakan bahwa, sikap guru yang tersebut dalam kitab tersebut dalam relevansinya khususnya guru pendidikan agama islam telah sesuai dengan undang – undang Nomor 14 tahun 2005 tentang potensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik.

Dari beberapa peneliti, penulis melihat ada beberapa peneliti yang meneliti karya Abdul Fattah Abu Ghuddah yaitu pada kitab – *rasul al – mu'allim wa asalibuhu fi ta'lim*. Adapun penelitian itu adalah dari sisi atau sudut pandang yang lain, baik dari segi menerapkan konsep dalam mata pelajaran, atau pemahaman dari konsep itu sendiri dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Walaupun merujuk pada kitab dan pengarang yang sama, dari penelitian yang telah ada (terutama skripsi Endah Wahyuningsih) terdapat perbedaan dengan penelitian yang penulis teliti. Adapun perbedaan penelitian penulis dengan Endah, yaitu 1. Penulis meneliti kembali keberadaan dari hadits – hdits tersebut satu persatu, yaitu melihat kedudukan dari hadits – hadits tentang metode pembelajaran dalam kitab karangan Abdul Fattah Abu Guddah, dengan mengembalikan keberadaan hadits tersebut dalam kitab sumber hadits yang mu'tabar yaitu kitab hadits seperti Bukhari, Muslim dan kitab sumber hadits lainnya, contoh tentang penomeran hadits dalam kitab – kitab hadits tersebut diatas, berada pada bab apa, serta terdapat dalam kitab hadits mu'tabar mana saja keberadaan hadits tersebut.

Adapun skripsinya Endah hanya menuliskan hadits dan terjemahannya tanpa melihat lebih dalam tentang keberadaan hadits – hadits metode pembelajaran tersebut satu persatu. Dalam penelitian hadits – hadits tersebut dinamakan mantahkrij hadits (dijelaskan dalam kerangka teori). 2. Pengklasipikasian metode dalam kitab tersebut dalam metode pembelajaran saat ini, yaitu segi penerapannya selama ini atau implementasi keberadaan hadits – hadits metode pembelajaran yang dilakukan Rasulullah s.a.w di dunia pendidikan pada jaman sekarang ini, terutama dalam pembelajaran pendidikan agama islam secara global, pengklasipikasian tersebut penulis rangkum dan penulis tuliskan dalam bentuk tabel agar lebih mudah dipahami dan dibedakan dengan penelitian yang dilakukan oleh Endah. 3. Dengan ditakhrijnya hadits – hadits metode pembelajaran satu persatu yaitu hadits – hadits tentang metode pembelajaran dalam kitab sumber primer maka, pembaca bisa merujuknya kembali keberadaan hadits – hadits tersebut pada kitab induk hadits (Shahih Bukhari, Muslim, Sunan Abu Dawud, Tirmidzi, Nasa’I, Ibnu Majah, Ad – Darimi dan Musnad Ahmad Bin Hanbal). Dengan perbedaan – perbedaan tersebut diatas maka jelaslah bahwa skripsi saya dengan skripsi Endah terdapat perbedaan walaupun sama meneliti tentang metode pembelajaran dalam kitab dan pengarang yang sama.

Dengan penelitian ini penulis berharap mengetahui 1. Metode pembelajaran apa saja yang terkandung dalam hadits – hadits tersebut yang terdapat dalam kitab sumber hadits yang mu’tabar (Shahih Bukhari, Muslim, Sunan Abu Dawud, Tirmidzi, Nasa’I, Ibnu Majah, Ad – Darimi dan Musnad

Ahmad Bin Hanbal), 2. Mengetahui Kualitas keshahihan hadits – hadits tentang metode pembelajaran, 3. Implementasi Rasulullah s.a.w dalam melakukan proses pembelajaran yang bisa kita contoh dan praktekan sesuai situasi saat ini. 4. Mudah – mudahan peneliti lain yang berkepentingan dalam dunia pendidikan meneliti lebih dalam lagi. 5. Hasil penelitian ini mudah – mudah bisa digunakan sebagai pelengkap penelitian selanjutnya. Amiin.

B. Kerangka Teoritik

1. Pengertian Takhrij

a. Secara Etimologis

Kata Takhrij (تَخْرِيجٌ) asal kata dari (خَرَجَ) merupakan kata kerja (*fi'il*) bentuk muta'addi (bentuk kata yang memerlukan obyek / yang terkena pekerjaan), adapun kata ini dibentuk dari kata kerja atau *fi'il* laazim yaitu kharaja (خَرَجَ) (bentuk kata yang *tidak* memerlukan obyek / yang terkena pekerjaan, tetapi sudah bisa dipahami atau kata kerja yang sudah sempurna pemaknaannya). (Said, 2014 : 368).

Jika kita lihat dalam kamus bahasa arab kata takhrij ini bentukannya yaitu خَرَجَ وَ أَخْرَجَ وَ أَخْتَرَجَ yang artinya *mengeluarkan*.

Dengan lawan katanya (ضِدُّ) adalah أَدْخَلَ yang artinya *memasukkan*.

(Munawwir, 1997 : 330). Arti kata خَرَجَ sendiri adalah *telah*

mengeluarkan/mengeluarkan yang merupakan bentukan dari kata **خَرَجَ** yang artinya *telah keluar / keluar*, terdapat bentuk kata yang semakna dengan kata **خَرَجَ** yaitu kata **أَخْرَجَ** (Atabik Ali dan A. Zuhibi Muhdlor, 2003 : 829). Adapun lawan katanya **دَخَلَ** dan **أَدْخَلَ** yang artinya *telah masuk / masuk*. (Bisri dan AF, 1999 : 153 / 154).

Adapun contoh penggunaan bentukan dari kata takhrij adalah **هُوَ قَدْ تَخَرَّجَ مِنْ هَذِهِ الْمَدْرَسَةِ** yang artinya *Ia sudah keluar dari sekolah ini / ia sudah mengeluarkan dirinya dari sekolah ini*. (Husein dan Fathoni, 2013 : 661).

Sebagaimana penjelasan diatas, kata Takhrij (**تَخْرِيجٌ**) diambil dari akar kata (**خَرَجَ**) yang mengandung arti *mengeluarkan, tampak (menampakkan)* atau *jelas (Menjelaskan)*. Seperti contoh dalam sebuah kalimat yaitu : **خَرَجَتْ خَوَارِجُ فَلَانٍ** artinya : “ Si Fulan telah tampak kepandaiannya”. **خَرَجَتِ السَّاءُ خُرُوجًا** Artinya : ” Langit sudah tampak cerah setelah mendung“.

Adapun kata Takhrij kadang – kadang digunakan untuk obyek yang hendak dijelaskan tetapi tidak tampak. Sehingga untuk

menampakkannya diperlukan upaya yang sungguh – sungguh, seperti dalam kalimat ketika akan mengikhtisharkan sesuatu atau menyimpulkannya. Seperti kata **خَرَجَهُ فِي الْعِلْمِ** artinya : “ telah wisuda si fulan dari studi ”. (Abdul Mahdi. 1994 : 2).

b. Secara Terminologis

Adalah *mengeluarkan*, jadi maksud takhrij hadits artinya adalah *mengeluarkan hadits*. Dengan asumsi bahwa hadits yang dibahas tersebut terdapat dalam kitab apakah dan oleh siapa sajakah imam ahli hadits yang mengeluarkan atau mencatatnya. (Husnan, 1993 : 90).

Adapun tahapan – tahapan kronologi proses takhrij hadits diantaranya adalah :

- 1) . Penyebutan hadits – hadits dengan menyebutkan sanadnya masing – masing, yang terkadang menitik beratkan pada permasalahan sanad atau pada masalah matan.
- 2) . Penyebutan hadits – hadits dengan sanad yang dimiliki sendiri yang berbeda dengan kitab hadits terdahulu, sehingga keberadaan sanad pada kitab kedua menambah kekuatan hukum terhadap sanad pada kitab yang pertama serta dapat menambah redaksi matan.
- 3) . Setelah terkumpulnya sunnah – sunnah Nabi dalam sebuah kitab besar, takhrij adalah menisbatkan riwayat hadits kepada kitab – kitab yang ada disertai penjelasan kriteria – kriteria hukum hadits tersebut. Sehingga saat ini kita bisa dapati kitab hadits takhrij

khusus mengenai masalah fiqih, tafsir, bahasa, ataupun tasawwuf.
(Abdul Mahdi. 1994 : 3 – 4).

c. Pengertian Takhrij Hadits

1) . Menurut Bahasa

Kata At – Takhrij Al – Hadits dalam pengertian asal bahasanya adalah “ *berkumpulnya dua perkara yang saling bertolak belakang pada satu masalah* “. Sedangkan kata takhrij terdapat beberapa istilah diantaranya yaitu *al – istimbbat* (sesuatu hal mengeluarkan), *at – tadrib*, (sesuatu hal melatih atau hal pembiasaan). dan *at – taujih* (sesuatu hal yang saling memperhadapkan). (Ismail, 1992 : 41).

2) . Menurut Istilah

Terdapat beberapa definisi dalam istilah, diantaranya yaitu :

- 1) . Sinonim (muradif) dari kata yang artinya berusaha menjelaskan suatu hadits kepada orang lain dengan menyebutkan mukharrijnya (para perawi yang terdapat sanad yang merupakan jalan dimana hadits tersebut keluar), seperti Al – Bukhari dalam menyebut keluarnya suatu hadits dalam kitabnya secara tersendiri.
- 2) . Takhrij berkepentingan untuk mengeluarkan serta meriwayatkan hadits dari beberapa kitab. Sementara As – *Sakhawi* dalam kitabnya *Fathul Mugis* menerangkan bahwa takhrij ialah :

“ Periwatannya seorang ahli hadits terhadap suatu hadits dari beberapa juz, guru, kitab, dan sesamanya membicarakannya dan menisbatkannya pada orang yang meriwayatkannya, yaitu para imam yang mempunyai kitab dan kodifikasinya “.

3). Sebagai *Ad – Dilalah*, maksudnya memperlihatkan dan menunjukkan kitab – kitab sumber asli dari suatu hadits tersebut dengan menisbatkannya dengan cara menyebutkan para rawinya, yaitu para imam yang menyusun kitab – kitab sumber hadits tersebut. (Zarkasih, 2012 : 137).

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian takhrij hadits secara istilah adalah memperlihatkan keberadaan tempat hadits tersebut di dalam sumber – sumber kitab aslinya, yang diriwayatkan secara lengkap akan sanad, kemudian menerangkan derajat apabila dibutuhkan. (Tahhan, 1995 : 3 – 5).

d. Sejarah Takhrij Hadits

Para ulama dan peneliti hadits terdahulu memiliki keilmuan dan pengetahuan yang sangat luas tentang hadits dan seluk beluknya, sehingga mereka tidak terikat dengan pokok – pokok takhrij (Usulut – Takhrij). Adapun para ulama terdahulu ketika membutuhkan suatu hadits sebagai penguat, dalam waktu sangat singkat mereka sudah bisa menemukan keberadaan hadits dalam kitab hadits.

Di samping waktu yang singkat mereka dapat mengetahui keberadaan hadits penguat, bahkan mereka mengetahi juz, bahkan

setidaknya mereka dapat mengetahui dalam kitab hadits mana hal tersebut berada dengan dugaan yang kuat.

Mengetahui sistematika penyusunan kitab – kitab hadits, sehingga dengan mudah ketika mereka mencari hadits atau mengoreksi kembali jika ada kekeliruan dalam meneliti suatu hadits. Keadaan tersebut berlangsung lama sampai berabad – abad. (Tahhan, 1995 : 7).

Ketika datang masa dimana mereka mengalami lemahnya semangat belajar, ketika itulah mereka mengalami kesulitan dalam meneliti dan mengetahui akan hadits dan yang berkaitan dengannya. Dengan didasari keadaan seperti itu maka bangkitlah sebagian ulama dengan berusaha untuk mendalami hadits. Bermula pada memperlihatkan hadits – hadits yang terdapat pada sebagian kitab kemudian menjelaskan sumbernya dari kitab – kitab As – Sunnah yang asli.

Tidak sampai disitu mereka menjelaskan tentang metode, hukum dari suatu hadits apakah hadits tersebut shahih, hasan atau dla'if. Dengan kejadian tersebut muncullah “ Kutub At – Takhrij “ (buku – buku takhrij). Adapun kitab – kitab tersebut diantaranya yaitu :

- 1). *Takhrij Ahadits Al – Muhadzadzab*; karya Muhammad bin Musa Al – Hazim Asy – Syafi’I (w 548 H). Kitab *Al – Muhadzadzab* ini membahas masalah fiqh madzab Asy – Syafi’I karya Abu Ishaq Asy – Syarazi.

- 2). *Takhrij Ahaadits Al – Mukhtashar Al – Kabir li Ibni Al – Hajib*; karya Muhammad bin Ahmad Abdul – Hadi Al – Maqdisi (w 744 H).
- 3). *Nashbur – Rayah li Ahaadits Al – Hidayah li Al- Marghinani*; karya Abdullah bin Yusuf Az – Zaila’I (w 762 H).
- 4). *Takhrij Ahaadits Al – Kasyaf li Az – Zamakhsyari*; karya Al – Hafidh Az – Zaila’I juga. (Ibnu Hajar juga menulis *Takhrij* untuk kitab ini dengan judul *Al – Kafi fii Takhrij Ahaadits Asy – Syaafi*).
- 5). *Al – Badrul – Munir fii Takhrijil wal – Atsar Al – Waqi’ah fisy – Syarhil Kabir li Ar – Rafi’I*; karya Umar bin ‘Ali bin Mulaqqin (w 804 H).
- 6). *Al – Mughni ‘an Hamli Asfaar fil – Asfar fii Takhriji maa fil – Ihyaa’ minal Akhbar*; karya Abdurrahman bin Al – Husain Al – ‘Iraqi (w 806 H).
- 7). *Takhrij Al – Ahaadits allati Yusyiruu ilaihat – Tirmidzi fii Kulli Baad*; karya Al – Hafidh Al – ‘Iraqi juga.
- 8). *At – Talkhiisul – Habiir fii Takhriji ahaaditsi Syarh Al – Wajiz Al – Kabir li Ar – Rafi’I*; karya Ahmad bin Ali bin Hajar Al – Asqalani (w 852 H).
- 9). *Ad – Dirayah fii Takhriji Ahaadits – Hidayah*; karya Al – Hafidh Ibnu Hajar.
- 10). *Tuhfatur – Rawi fii Takhriji Ahaadits – Baidlawi*; karya ‘Abdurrauf Ali Al – Manawi (w 1031 H). (Zarkasih, 2012 : 138 – 139).

e. Tujuan Takhrij Hadits

Dengan melihat penjelasan diatas maka tujuan dari pada takhrij itu sendiri adalah *mengidentifikasi akan keberadaan suatu hadits di sumber – sumber kitab hadits, dari segi keseluruhan riwayat, asal – usul riwayat, kemudian apakah ada syahid atau muttabi’ (penguat) pada sanad yang sedang diteliti, sehingga menambah kekuatan derajat dari suatu hadits yang diteliti tersebut, dan akhirnya berimplikasi terhadap hukum penerapan dari hadits apakah bisa di amalkan atau tidak.* (Zarkasih, 2012 : 139).

f. Manfaat Dan Kegunaan Takhrij Hadits

Adapun manfaat dan kegunaan dari mentakhrij hadits adalah :

- 1) . Mengetahui sumber – sumber hadits, kitab dimana hadits tersebut berada serta periwayat dari hadits tersebut.
- 2) . Menambah perbendaharaan jumlah sanad dalam suatu hadits melalui kitab yang sedang diteliti.
- 3) . Memperjelas keadaan sanad dalam suatu hadits, dengan banyaknya jumlah sanad akan menentukan kedudukan keberadaan suatu hadits apakah hadits tersebut *munqathi’*, *mu’dhal* dan seterusnya.
- 4) . Memperjelas kedudukan hukum suatu hadits, setelah melihat sanad dari hadits yang lain dengan melihat kualitas sanad pada hadits yang lain.
- 5) . Bisa mengetahui pendapat – pendapat para ulama tentang implikasi hukum dari suatu hadits.

- 6) . Menjadi jelasnya perawi yang dianggap samar.
- 7) . Dengan membandingkan sanad suatu hadits dengan sanad hadits lainnya bisa diketahui nama dari perawi dalam suatu hadits yang kita teliti.
- 8) . Terhindarnya kemungkinan terjadinya pencampuran sanad.

Dari beberapa manfaat dan kegunaan takhrij diatas, secara sederhananya adalah *mengumpulkan berbagai sanad dari sebuah hadits, dan mengumpulkan berbagai macam redaksi dari sebuah hadits sehingga bisa terlihat kualitas dari hadits tersebut yang berimplikasi terhadap hukum pengamalannya.* (Husnan, 1993 : 107).

g. Metode Takhrij Secara Umum

Para ulama menyimpulkan metode dalam mentakhrij sebuah hadits yaitu :

- 1) . Takhrij berdasarkan lafal pertama dari suatu hadits.
- 2) . Takhrij berdasarkan lafal – lafal yang berada pada suatu hadits.
- 3) . Takhrij berdasarkan perawi terakhir, atau nama salah seorang dari para sahabat yang meriwayatkan hadits.
- 4) . Takhrij berdasarkan tema hadits.
- 5) . Takhrij berdasarkan kualifikasi dan kategori dari suatu hadits.

(Abdul Mahdi. 1994 : 15).

h. Sebab – Sebab Urgensinya Takhrij Hadits

Pentingnya penelitian hadits setidaknya ada beberapa alasan diantaranya adalah posisi hadits merupakan sumber hukum setelah Al – Qur'an dan hadits ketika jaman Nabi tidak semuanya tertulis secara baik seperti Al – Qur'an. Sehingga terjadi pemalsuan hadits oleh orang yang tidak bertanggungjawab. (Sumbulah, 2010 : 183).

Tanpa didahulukannya takhrij hadits pada sebuah hadits, maka untuk mengetahui asal – usul riwayat, jalur – jalur periwayatannya, serta ada atau tidaknya hadits yang menguatkan (*Syahid* atau *Mutabi'*) dalam sanad dari sebuah hadits yang sedang diteliti akan mengalami kesulitan.

Dengan demikian sedikitnya ada tiga hal yang menjadikan sebab pentingnya takhrij hadits diantaranya yaitu :

- 1) . Agar bisa diketahui asal – usul riwayat hadits yang akan diteliti.

Dengan tidak diketahuinya asal – usul dari sebuah hadits, maka akan sulit mengetahui status dan kualitasnya, begitupun sanad dan matn dari hadits tersebut akan kesulitan diketahui dalam susunannya menurut sumber pengambilannya.

Begitupun untuk mengetahui kualitas hadits secara cermat akan sulit jika susunan sanad dan matnnya tidak diketahui secara benar, sehingga kegiatan takhrij hadits harus dilakukan terlebih dahulu agar diketahui bagaimana asal – usul dari hadits tersebut ketika akan diteliti.

- 2). Agar keseluruhan riwayat sanad dalam hadits yang akan diteliti bisa diketahui.

Ketika sebuah hadits diteliti, maka kemungkinan terdapat lebih dari satu sanad, bisa jadi salah satu sanad pada hadits tersebut *dla'if*, sedangkan sanad yang lainnya kebanyakan *shahih*. Maka sangat perlu sekali untuk diketahui seluruh riwayat hadits tersebut dengan cara *mentakhrij* terlebih dahulu terhadap hadits yang akan diteliti.

- 3). Agar diketahui apakah ada hadits yang menguatkan atau mendukung (*syahid* atau *mutabi'*) terhadap sanad yang diteliti.

Dengan ditelitinya salah satu sanad dalam sebuah hadits, maka bisa jadi terdapat periwayat lain yang sanadnya menguatkan atau mendukung pada sanad yang sedang diteliti.

Jika penguat atau pendukung tersebut pada tingkatan pertama yaitu pada tingkat sahabat Nabi, maka disebut *Syahid*, akan tetapi jika bukan pada tingkat sahabat Nabi maka disebut *mutabi'*. Untuk mengetahui apakah terdapat *syahid* dan atau *mutabi'* sebagai penguat maka, diperlukan adanya *takhrij*, yaitu dengan mengemukakan seluruh sanad pada hadits tersebut. (Ismail, 1992 : 44).

2. Pengertian Hadits

a. Dilihat Dari Jenis Kategori

1) . Hadits Qudsi

a) . Pengertian Hadits Qudsi

Semua perkataan Allah SWT (firman) yang bersumber dari Allah Swt. Kemudian dituturkan kepada Nabi Muhammad Saw dan nabi menyampaikannya kembali kepada para sahabat dengan bahasa sendiri, sehingga dalam hal ini perkataan Allah atau firman Allah tersebut bukanlah wahyu yang kemudian nantinya dikumpulkan menjadi Al – Qur’an.

Kata Qudsi dalam istilah bahasa adalah “*suci*” dan “*Bersih*”. Adapun hadits qudsi dalam istilah bahasanya ialah hadits Allah, bersesuaian dengan sifat Allah yang Maha Suci dan Bersih. Hadits qudsi terkadang disebut juga “ *Hadits Rabbani* “. Disebabkan dihubungkan kepada kata “*Rab*”. Sedangkan menurut istilah selain telah disebutkan diatas hadits qudsi secara istilah adalah apa – apa yang dihubungkan oleh Rasulullah saw kepada Allah SWT selain dari pada Al – Qur’an. (Alawi Al – Maliki, 2009 : 47).

Dikarenakan hadits qudsi penyampaiannya berdasarkan perkataan Nabi sendiri, sedangkan Al – Qur’an lafad dan maknanya dari Allah Swt langsung melalui malaikat jibril, maka hadits qudsi tidak termasuk mu’jizat, bukan merupakan

bacaan dalam shalat, dan barang siapa yang memegang Al – Qur’an maka harus dalam keadaan suci sedangkan hadits qudsi tidak dalam keadaan suci tidak mengapa. (‘Allamah Al – Qusthalani, 2001 : 10).

b) . Kitab – Kitab Yang Menghimpun Hadits Qudsi

Diantara kitab yang menghimpun hadits qudsi adalah kitab *Al – Ithaafaat Al – Sunniyah* karya Al – ‘Allamah Al – Munaawii, kitab – *Ithaafaat Al – Sunniyah fi Al – Ahaadiits Al – Qudsiyah* karya Syaikh Muhammad Al – Madani, kitab *Al – Ahaadiits Al – Qudsiyah* karya Tim Guru Besar Universitas Al – Azhar, dan kitab *Al – Maqaashid Al – Sunniyah* karya Ibnu Balabaan Al – Maqdisi. (‘Awwamah, 2013 : 16 – 22).

2) . Hadits Nabawiyyah

Hadits Nabawiyyah yang sering orang menyebutnya hadits Adalah segala perkataan nabi yang berasal dari dirinya sendiri dan disampaikan dengan bahasa sendiri, dengan bimbingan Allah Swt. Berbeda dengan hadits qudsi (pengertian di atas).

a) . Pengertian Secara Bahasa

Hadits sama dengan *Al – Jadid* yang berarti *Perkara yang baru*. (Mahmud Thahhan, 2007 : 27). Adapun hadits (baru) antonimnya atau lawan kata dari Qadiim (lama), bentuk jamak kata hadits adalah Ahaadiits yaitu bentuk kata jamak yang dikecualikan dalam morfologi bahasa, seperti kata

Qathi' yang jamak katanya adalah Aqaathi'. (Ad – dimasyqi, 2008 : 128).

Adapun hadits dilihat secara literal mengandung makna *komunikasi, cerita, perbincangan (keagamaan atau sekuler, sejarah atau jaman sekarang/kekinian)*. (Ali, 2001 : 10).

b) . Pengertian Secara Istilah

Adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw, baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan, (taqrir), atau sifat tertentu. (Rahman, 1974 : 20).

Bahkan istilah yang lain menjelaskan bahwa segala sesuatu yang disandarkan kepada nabi baik sebelum atau sesudah menjadi nabi yang para ahli hadits mensinonimkan hadits dengan sunnah (Mustafa. 1994 : 14).

Bahkan selain disandarkan pada nabi disandarkan juga kepada kepada sahabat (marfu') dan kepada para tabi'in (maqthu). Adapun nama lain dari hadits adalah *Al – Khabar, Al- Atsar, dan As – Sunnah*. (Rahman, 1981 : 6 – 13).

b. Tinjauan Hadits Dari Segi Kuantitas Perawinya

1) . Hadits Mutawatir

a) . Menurut Bahasa

Berasal dari isim fa'il dengan dari asal akar kata “ *Tawatara* “, yang berarti “ *Berturut – turut* “. Seperti dalam

penggunaan kata “ *tawatara – matharu* “, yang artinya hujan turun dengan berturut – turut. (Thahhan, 1997 : 31).

b) . Menurut Istilah

Hadits yang periwayatannya oleh sejumlah bilangan perawi yang banyak, yang secara kebiasaan mustahil mereka untuk bersepakat melakukan kebohongan atau berdusta dari hal mengenai sanad dimana sanad ini sampai kepada nabi Muhammad SAW. Adapun periwayatannya secara indrawi dan menjadikan ilmu yang yakin. (Kasman, 2012 : 33).

Sedangkan hadits Mutawwaatir terbagi kepada *Mutawwaatir lafzhi* atau maknanya dan *Mutawwaatir ma'nawi* atau hadits dengan lafal yang berbeda tetapi terdapat kesamaan dalam makna, kandungan isinya sama dalam satu hal, satu sifat, ataupun sama dalam satu perbuatan. (Suryadilaga dkk, 2010 : 228).

2) . Hadits Ahad

a) . Menurut Bahasa

“ *Al – ahaad* “, adalah kata dengan bentuk plural (jama') nya adalah “ *ahad* “, yang artinya satu. Hadits wahid artinya hadits yang hanya diriwayatkan oleh satu perawi saja. . (Thahhan, 2007 : 36).

b) . Menurut Istilah

Hadits yang tidak terkumpul syarat – syarat hadits Mutawatir, atau hadits yang tidak memenuhi syarat untuk menjadi hadits Mutawatir. Sehingga dari segi sanad hadits ahad adalah kebalikan dari hadits mutawatir. Dan hadits ahad terbagi menjadi *hadits masyhur*, *hadits aziz*, dan *hadits gharib*. (Husnan, 1993 : 128).

3) . Tinjauan Hadits Dari Segi Kualitasnya

a) . Hadits Shahih

Hadits Shahih adalah hadits yang ketersambungan jalur periwayatnya (sanad matan – nya) sampai kepada nabi Muhammad SAW dengan tiap tingkatannya memiliki sifat ‘Adaalah (adil), Itqan (bisa dipercaya), dlaabith (kuat hafalannya) dan terbebas dari sifat syudzuudz (kegunangan atau keterkurangan kepercayaan) dan terbebas dari sifat ‘Illat (sifat yang berpengaruh besar menjadikan suatu hadits menjadi cacat). (Ibnu Nashirudin Ad – Dimasyqi, 2008 : 189).

Adapun kata shahih sendiri berasal dari bahasa Arab yang artinya adalah sehat. Sedangkan Ulama hadits *mutaqaddimin* belum memaparkan tentang penjelasan kualifikasi berita yang bisa dipegangi untuk dijadikan hujjah. Adapun pengertian hadits yang sekarang kita peroleh adalah hasil dari Ulama *mutaakhirin*. (Sumbulah, 2010 : 111).

b) . Hadits Hasan

Hadits Hasan adalah hadits yang sanadnya bersambung, dengan periwayat yang ‘adil akan tetapi daya hafalan akan haditsnya rendah, adapun tentang sanad dari awal sampai akhir tidak ada syaadz dan tidak ada cacat. (Kasman, 2012 : 34).

Pengertian diatas Ibnu al – Shalah menerangkan bahwa rawi pada hadits hasan adalah orang yang jujur dan bisa dipercaya, akan tetapi tidak menapaki derajat para rawi pada hadits shahih, dikarenakan tingkat daya hafalnya dan keakuratannya di bawah periwayat hadits shahih. Walaupun demikian derajat periwayat hadits hasan keberadannya di atas periwayat hadits yang menyendiri atau dalam haditsnya di sebut hadits *munkar*. (Nuruddin, 1994 : 27).

c) . Hadits Dha’if

Hadits dha’if menduduki urutan ketiga dalam pembagian hadits. Ada beberapa ahli hadits berusaha untuk menghimpun bentuk – bentuk logis bermacam hadits dha’if yang disesuaikan dengan kriteria hadits dha’if, ternyata terdapat 381 macam bentuk. Ibnu Shalah berpendapat bahwa jumlah jenis dha’if terdapat 42 macam. (Ash – Shalih, 2009 : 158).

Hadits dha’if adalah hadits yang di dalamnya kehilangan syarat – syarat yang diterapkan untuk hadits shahih dan hadits hasan. (Rahman, 1974 : 166).

Kata *dla'if* dalam istilah bahasa adalah *lemah* dengan lawan katanya *Qawi* atau *kuat*, jika di bandingkan dengan hadits shahih (sehat) maka hadits *dla'if* mengandung arti hadits yang sakit dan tidak kuat. Sehingga definisi hadits *dla'if* selain diatas pengertiannya adalah segala hadits yang didalamnya tidak terkumpul atau tercakup sifat – sifat hadits *maqbul*. (Idri, 2010 : 177).

4) . Bagian – Bagian Dalam Sebuah Hadits.

a) . Sanad

Secara bahasa adalah *Sandaran*, tempat kita bersandar. Adapun menurut ilmu hadits sanad adalah jalan yang menuntun kita sampai kepada matan hadits, yaitu silsilah rawi – rawi hadits yang menyampaikan kepada matan. (Thahhan, 199 : 25)

Isnad arti bahasa adalah menyandarkan, sedangkan arti istilahnya adalah menerangkan *sanad* hadits. Adapun orang yang menerangkan suatu hadits dengan menyebutkan sanadnya disebut *Musnid*.

Menyebutkan hadits dengan menerangkan sanadnya yang sampai kepada Nabi saw disebut *Musnad*. Sehingga ada kitab *Musnad bin Hambal*, *Musnad Ibnu Majah* dan yang lainnya. (Hasbi ash – Shiddieqy, 2002 : 147).

b) . Matan (Matn)

Dalam istilah etimologi *Matan* yaitu sesuatu yang terangkat dan muncul dari dan di permukaan tanah. Adapun dalam istilah ilmu hadits *matan* adalah lafaz – lafaz atau teks hadits yang meluruskan makna – maknanya. (Ad – Dimasqi, 2008 : 131).

Makna istilah lain dari matan adalah materi berita yang diterima dan disampaikan oleh sanad terakhir, bisa berupa sabda Nabi saw, sahabat, tabi'in, berisikan perbuatan Nabi saw ataupun perbuatan sahabat yang tidak dinafikan oleh Nabi saw. (Zein, 2012 : 29).

c) . Riwayat (Rawi), Takhrij dan Istikhraj.

Istilah riwayat sudah menjadi istilah dalam bahasa Indonesia atau sudah menjadi serapan kata dalam bahasa Indonesia. Secara bahasa rawi adalah memindahkan serta menukilkan berita dari seseorang kepada orang lain. Sedangkan menurut istilah ilmu hadits bermakna memindahkan hadits dari seorang guru kepada orang lain, atau membukukannya pada kumpulan hadits.

Kata “ rawi “ atau “ Al – rawi “ artinya orang yang meriwayatkan atau memberitakan suatu hadits (*naaqil al - Hadiits*). Rawi disebut juga sanad – sanad yang berada pada

tiap tabaqah, jika yang dimaksud adalah orang yang meriwayatkan dan memindahkan hadits. (Suparta, 2011 : 47).

Dalam pemindahan ini di sebut *rawi*, adapun rawi pertama adalah shahaby dan rawi terakhir yaitu orang yang membukukan hadits tersebut, seperti Al – Bukhary, Al – Bukhary adalah rawi terakhir yang sampai kepada kita.

Adapun pengertian takhrij sudah dijelaskan di atas khusus mengenai takhrij. Adapun singkatnya mengambil hadits pada suatu kitab hadits, lalu mencari sanad yang lain dari penyusun kitab tersebut.

Adapun orang yang melakukan hal ini disebut *mukharrij* dan *mustakhrij*. Sedangkan ketika ia mengerjakan hal tersebut atau pekerjaannya adalah *Istikhraj* dan *ikhraj*. Kata – kata ini bentukan dari bahasa arab dengan *fi'il* nya atau pelakunya yaitu *kharaja*, *akhraja*, dan *istikhraja*. (Hasbi ash – Shiddieqy, 2002 : 148).

3. Metode

a. Pengertian Metode

Kata metode dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), kata metode mengandung makna :

“ Cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikendaki; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan “. (Kamus besar bahasa Indonesia, 2005 : 740).

Adapun kata metode merupakan gabungan dua suku kata yaitu *meta* yang berarti melalui dan *hodos* sendiri berarti jalan atau cara. Jadi metode mengandung arti jalan yang ditempuh atau dilalui. (Nizar. 2002 : 65). Atau suatu jalan atau cara yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan, kata ini sering mendapat akhiran *logi* atau *logos* yang berarti “ akal “ atau “ Ilmu “ dan jadilah sebuah kata *metodologi*, yang mengandung arti “ suatu ilmu tentang cara atau jalan yang harus dilalui “ untuk mencapai suatu tujuan. Kata – kata tersebut berasal dari bahas Greek atau Yunani. (Arifin, 2009 : 65).

b. Pengertian Metode Pendidikan

Adapun jika dipandang dalam filosofis pendidikan, kata metode mengandung makna suatu alat yang dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan dalam dunia pendidikan. Dimana alat ini mempunyai fungsi ganda, yaitu *polipragmatis* (apabila metode tersebut mengandung kegunaan yang ganda / *multipurpose*, yang bisa untuk hal kebaikan atau sebaliknya), dan *monopraagmatis* (fungsi alat yang hanya bisa digunakan untuk satu kegunaan tujuan saja seperti laboratorium ilmu alam yang tidak bisa digunakan untuk fungsi laboratorium ilmu sosial atau lainnya). (Arifin, 2014 : 89 – 99).

Metode pendidikan tersebut menekankan bagaimana caranya tersampainya pesan – pesan pendidikan, dimana metode bisa berupa berbentuk perkataan, perbuatan, dan juga diamnya seorang pendidik. Adapun teladan adalah contoh dalam bentuk bukan perkataan, tetapi

bisa dilihat dan ditiru seperti cara berpakaian, tuturkata dan sikap pendidik dalam kesehariannya. Karena fleksibelnya suatu metode, sehingga penggunaannya tidak kaku dan dilakukan tergantung pada situasi dan kondisi tertentu, disamping itu metode pendidikan akan selalu berkembang sesuai keadaan jaman. (Daulay, 2014 : 125).

Ketika metode tersebut sudah berlaku dalam pendidikan maka harus diperhatikan dan dinilai dengan berlandaskan kepada kriteria yaitu : bagaimana karakteristik sifat dan ciri – ciri yang khas pada metode tersebut, kapan dan sejauhmana metode tersebut diberlakukan, adakah segi positifnya, terdapat kekurangankah metode tersebut dan evaluasi serta perbaikan metode jika ada hal yang kurang maksimal. (Ahmadi, 1976 : 36).

c. Pengertian Metode Pendidikan Islam

Metode Pendidikan Islam adalah sejumlah perangkat cara, langkah, jalan serta teknik yang digunakan oleh pendidik ketika proses pembelajaran guna tercapainya tujuan pendidikan sebagaimana yang telah dirumuskan. Atau menguasai kemampuan kompetensi menuju tercapainya kepribadian muslim takwa. (Maragustam, 2010 : 223).

Dengan menerapkan metode Pendidikan islami diharapkan tujuan menciptakan generasi yang cerdas, mempunyai jiwa yang islami, dan terbentuknya sosok pribadi muslim sejati yang berpengetahuan didalam segala dimensi kehidupan. (Al – Baghdadi. 1996 : 30).

Metode Pendidikan Islami tidak akan terlepas dari pada sumber islam yaitu Al – Qur’an dan Sunnah Nabi Muhammad s.a.w. Dimana kandungan Al – Qur’an diaplikasikan oleh Nabi sendiri yang terwujud dalam metode – metode pendidikan. Sehingga metode pendidikan islami adalah metode pendidikan Qur’ani.

Metode pendidikan Qur’ani adalah konsep segala upaya pendidikan didasarkan pada nilai – nilai yang terkandung dalam Al – Qur’an dan Sunnah Nabi s.a.w. dimana cara serta tindakan – tindakan ketika dalam lingkup pendidikan selalu merujuk kepada Al – Qur’an dan Sunnah Nabi. Adapun metode Qur’ani tersebut mempunyai prinsip yaitu kasih sayang, keterbukaan, keseimbangan dan integritas atau keterpaduan. (Muchtar. 2005 : 216).

d. Penerapan Istilah Metode Dalam Pendidikan Islam

Kata metode dalam bahasa arab adalah *al – thariqah* (jalan), *manhaj* (sistem), *al – wasilah* (perantara atau mediator). Dari ketiga kata tersebut yang mendekati adalah *al – thariqah*, kata – kata bisa kita jumpai dalam Al – Qur’an. Muhammad Fuad Adb al – Baqy berpendapat bahwa penyebutan kata *al – thariqah* terulang Sembilan kali.

Kata tersebut terkadang dihubungkan pada obyeknya yang dituju dengan kata *al – thariqah* seperti neraka (sehingga menjadi jalan menuju neraka Q.S. 4 : 169), terkadang dengan sifat seperti *al – thariqah al – mustaqimah* (Jalan yang lurus Q.S. 46 : 30), terkadang

dihubungkan pada jalan yang terdapat di tempat tertentu, seperti *al – thariqah fi al – bahr* (jalan yang kering di laut Q.S. 20 : 77).

Dengan melihat pengertian diatas maka kata *al – thariqah* atau metode menunjuk kepada jalan yang bersifat non fisik. Yaitu ide – ide yang mengacu pada cara yang mengantarkan seseorang agar sampai kepada tujuan yang telah ditentukan. Akan tetapi arti kata metode secara terminologis atau istilah memiliki pengertian yang bermacam – macam tergantung konteksnya. (Nata. 1997 : 92 – 93).

f. Tujuan, Tugas Serta Fungsi Dari Metode Pendidikan Islam

Terdapat sebuah kaidah yang terkenal yang berkaitan dengan pendidikan terutama dengan metode, yang sehari – hari kita kenal yaitu “ *Al – Thariqatu Ahammu min al – Maddah* “, yang artinya bahwa sebuah metode (dalam hal ini pendidikan) mempunyai peranan yang lebih penting dari pada materi itu sendiri (penguasaan materi). (Asifudin, 2009 : 111).

Metode yang tepat dan sesuai dengan kondisi dan situasi serta materi, mempunyai peranan penting dalam mengantarkan suksesnya seorang guru atau pendidik ketika mendidik peserta didik dalam proses pembelajaran. Sehingga semakin tepat dan baik sebuah metode diterapkan maka semakin baik juga keberhasilan dari suatu pendidikan. (Alim, 2014 : 89).

Melihat pemaparan diatas maka *tujuan* dari diadakannya sebuah metode pendidikan islam adalah berusaha mewujudkan proses serta

hasil dari pada belajar mengajar ajaran Islam agar lebih berdaya guna, dan berhasil menumbuhkan semangat belajar peserta didik secara mantap. Disamping itu dengan metode tersebut timbullah motivasi kesadaran diri peserta didik untuk mengamalkan ajaran islam.

Sejalan dengan tujuan diatas dengan demikian *fungsi* dari sebuah metode pendidikan islam adalah memandu ke arah keberhasilan, membantu kemudahan dalam belajar peserta didik agar belajar sesuai dengan minat, dan mewujudkan usaha kerja sama ketika berlangsungnya kegiatan belajar mengajar antara pendidik dengan peserta didik dan juga sesama peserta didik itu sendiri.

Dengan terwujudnya *tujuan* serta *fungsi* dari pada metode pendidikan islam maka, *tugas* metode pendidikan islam sendiri adalah mengupayakan menerapkan aplikasi secara prinsip baik psikologis maupun pedagogis sebagai wujud realisasi kegiatan antar peserta didik yang terwujud melalui penyampaian penjelasan pengetahuan supaya siswa mengetahui, paham, menghayati dan mengamalkan materi yang telah didapat, dan meningkatnya daya keterampilan dan pemikiran.

Disamping itu *tugas* metode pendidikan islam adalah mengusahakan merubah sikap dan prilaku dalam diri siswa, serta pemenuhan nilai serta norma yang terdapat keterkaitan dengan pelajaran dan mengupayakan bagaimana faktor – faktor itu bisa menjadi pendorong ke arah tindakan nyata dalam keseharian. (Mujid dan Mudzakkir. 2010 : 167 – 168).

g . Asas – Asas Penerapan Metode Pendidikan Islam

Antara asas atau prinsip metode pendidikan Islam dan asas prinsip metode pendidikan lain sebenarnya tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Baik strategi dan teknik, akan tetapi letak perbedaannya adalah pada nilai spiritual dan mental yang mendasari ketika metode tersebut di praktekkan atau dilaksanakan. (Roqib, 2009 : 95).

Dr. M. Saleh Muntasir berpendapat bahwa asas metode pendidikan ketika penyampaian materi pelajaran yaitu menghindari dari ketegangan serta suasana menakutkan pada para peserta didik, berangkat dengan *Bismillah* sebagai wujud penghambaan terhadap Allah SWT dan mengaharap ridha – Nya dalam setiap aktivitas hidup termasuk mengajar. Adapun Prof. Dr. Mukhtar Yahya merumuskan bahwa asas metode pendidikan islam tersebut secara umum ada empat yaitu :

1 . At – Tawasu’ fi Al – Maqaashid laa fi Al – Aalah

Asas yang mengarahkan untuk mempelajari ilmu pengetahuan yang maksud, bukan ilmu yang berfungsi sebagai alat untuk mempelajari ilmu pengetahuan tersebut.

Hal ini muncul karena adanya asumsi bahwa suatu ilmu pengetahuan diklasifikasikan kepada dua jenis. Yaitu ilmu pengetahuan yang digunakan untuk dzatnya sendiri (Ilmu – Ilmu Agama), dan ilmu pengetahuan yang dipergunakan dan berfungsi

sebagai pembantu dalam ilmu – ilmu lain contohnya ilmu nahwu dan ilmu sharaf dan sejenisnya.

2 . Mura' at Al – Isti'adaad wa Thab'i

Asas yang mengedepankan kecenderungan dari perwatakan atau pembawaan peserta didik. Hal ini dilakukan karena setiap peserta didik membawa sipat bawaannya sejak lahir.

Al – Farabi dalam kitabnya Asy – Syiasi mengatakan bahwa anak mempunyai kecenderungan seperti sifat jahat dan bodoh, sehingga sangat sulit untuk diharapkan kecerdasannya dan kecakapannya. Sebaliknya dengan anak yang mempunyai kecakapan dan pembawaan luhur serta mudah di didik.

3 . At – Tadarruj fi At – Talqin

Asas bertahap dan berangsur – angsur dalam menyampaikan pengajaran dan didikan dalam proses pendidikan. Dalam tahapan ini Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa tahapan ini terbagi kepada tiga macam yaitu :

a) . Marhalah Uulaa

Pemberian materi pelajaran beberapa masalah sebagai topik pokok suatu bab, kemudian menjelaskannya secara global disesuaikan dengan tingkat kecerdasan anak didik dalam memahaminya.

b). Marhalah Tsaaniyah

Pengulangan dalam mempelajari tiap – tiap bab dari mata pelajari dengan penjelasan dan pemaparan yang lebih luas, sebagai langkah berikutnya dalam pemdalaman materi.

c). Marhalah Tsaalisah

Pendalaman pada setiap mata pelajaran dengan tujuan agar peserta didik memiliki pemahaman yang mendalam tentang materi yang dipelajarinya.

4 . Min Al – Mahsus ila Al – Ma’qul

Penerapan dari asas ini adalah dalam pembahasan yang rasional. Metode ini dimulai dari pelajaran yang telah didapat dan ditangkap dengan panca indra lalu diteruskan kepada pelajaran yang rasional.

Dalam asas ini peserta didik dapat meneliti dan memperhatikan bahan – bahan yang didapat kemudian diolah dengan pelatihan olah pikir, sehingga memperoleh pemahaman yang rasional. (Bukhari Umar, 2010 : 185 – 187).

Dari keempat asas diatas perlu kiranya memperhatikan prinsip dalam penggunaan metode pembelajaran khususnya Islam yaitu Prinsip individualitas (perhatian dalam perbedaan usia), prinsip kebebasan (dalam arti control dan pengawasan yakni *self-direction, self-discipline, self-control*), prinsip lingkungan (peserta didik dikenalkan dengan lingkungan sekitarnya), prinsip globalisasi

(peserta didik memperhatikan secara global dalam salah satu hal kemudian menyebutkan bagian – bagiannya), dan prinsip konsentrasi minat (pengarahannya minat peserta didik dalam hal proses pembelajaran sehingga timbul perhatian yang spontan dan proses belajar mengajar akan kondusif). (Gunawan, 2014 : 258 – 260).

2) Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah sebuah kata yang telah menerima awalan kata dan akhiran kata, adapun kata dasar dari pembelajaran itu sendiri adalah “ *ajar*”. Dalam kamus bahasa Indonesia kata ajar mengandung arti “ *petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut)*”. Dari kata ajar inilah terdapat turunan kata diantaranya jadi *belajar, pembelajaran, dan pengajaran*.

Adapun kata *pengajaran* dalam kamus bahasa Indonesia mengandung arti yaitu :

“ Proses , cara, perbuatan mengajar atau mengajarkan; perihal mengajar atau; segala sesuatu mengenai mengajar; peringatan (tentang pengalaman, peristiwa yang dialami atau dilihatnya) “.

Dan orang yang melakukan pengajaran itu dalam kamus disebut sebagai pengajar yang artinya orang yang mengajar, seperti guru, pelatih.

Adapun kata *pembelajaran* itu sendiri dalam kamus bahasa Indonesia mengandung arti yaitu : “ *proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar* “. (Pusat Bahasa Departemen

Pendidikan Nasional, 2005 : 17). Masih ada turunan dari kata ajar ini akan tetapi penulis cukupkan dan membatasinya sesuai dengan tema yang di bahas.

Dalam sebuah kegiatan pembelajaran di situ pula terdapat kegiatan belajar, terdapat beberapa definisi tentang pengertian belajar yang dapat penulis paparka diantaranya adalah :

- 1) . Suatu proses perubahan fase diri seseorang yang merupakan hasil interaksinya dengan lingkungannya yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan serta menjadikannya lebih mampu dalam melestarikan lingkungannya secara memadai.
- 2) . Segala bentuk proses penerimaan dan penilaian (assessing) pada suatu unsur atau pada aspek budaya.
- 3) . Sebagai sarana pengembangan wawasan hasil dari interaksi orang dengan yang lainnya atau dengan lingkungannya.

Ketiga pengertian belajar diatas adalah beberapa dari pengertian belajar, adapun dari banyaknya pengertian tentang belajar yang penulis baca terdapat satu kata kunci yang muncul berkali – kali yaitu perubahan, tingkah laku dan pengalaman. Sehingga dengan demikian dapat diambil pengertian belajar yaitu *suatu perubahan tingkah laku yang dialami oleh pribadi dalam berinteraksi dengan alam sekitarnya atau lingkungannya.* (Basleman dan Mappa, 2011 : 7 – 12).

Adapun dalam pengertian lain tentang belajar yaitu aktivitas kegiatan atau suatu proses yang berlangsung guna memperoleh

pengetahuan, meningkatkan kompetensi keterampilan, perbaikan sikap serta perilaku, dan meneguhkan kepribadian. (Suyono dan Hariyanto, 2011 : 9).

Seseorang bisa dikatakan belajar jika ia bisa melakukan sesuatu dengan melalui latihan – latihan, sehingga menyebabkan yang bersangkutan menjadi berubah. Perubahan tersebut dalam performansi yang tidak terbatas pada keterampilan, akan tetapi meliputi fungsi – fungsi diantaranya yaitu skill, persepsi, emosi, proses alur berpikir yang menyebabkan perbaikan performansi. (Riyanto, 2009 : 4 – 6).

Pembelajaran itu sendiri adalah suatu proses interaksi peserta didik dengan seorang pendidik (guru) dan sumber belajar lainnya pada suatu lingkungan belajar. Dalam proses pembelajaran tersebut terjadi bantuan pendidik kepada peserta didik agar memperoleh kemahiran dan karakter, serta pembentukan perilaku, sikap dan kepercayaan pada diri peserta didik (Pembelajar). Dengan proses tersebut membantu peserta didik untuk belajar dengan baik, dimana pembelajaran dialami manusia selama hidupnya, (Rahyudi, 2012 : 6 – 7), dan berlaku dimanapun dan kapanpun serta dalam kondisi apapun.

Terdapat kemiripan pengertian pembelajaran dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda. Istilah pembelajaran sendiri merupakan padanan dari kata dalam bahasa Inggris yaitu *instruction*, dengan makna suatu proses menjadikan orang belajar, dan bertujuan membantu orang belajar, atau memanipulasi (merekayasa)

keadaan lingkungan sehingga memberi kemudahan terhadap orang yang belajar. (Mulyono, 2011 : 7).

Selain itu pembelajaran sendiri adalah suatu rangkaian *event* (peristiwa, kejadian, kondisi, situasi dsb) yang dengan sengaja di kondisikan atau dirancang agar mempengaruhi peserta didik (pembelajar). Istilah pembelajaran digunakan untuk mengidentifikasi diantaranya yaitu :

- a). Perolehan dan penguasaan akan apa yang telah diketahui mengenai sesuatu hal.
- b). Penyuluhan serta penjelasan akan arti pengalaman seseorang.
- c). Suatu proses pengujian ide gagasan yang terorganisir dan sesuai dengan masalah. Atau dengan kata lain pembelajaran dipakai untuk menjelaskan suatu hasil, proses dan fungsi. (Basleman dan Mappa, 2011 : 12).

Adapun hakikat dari pembelajaran adalah perencanaan, agenda, sebagai wujud dari upaya untuk membelajarkan siswa. Sehingga dalam pembelajaran didalamnya siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru akan tetapi berinteraksi dengan seluruh sumber belajar, yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Oleh karenanya pembelajaran memusatkan perhatian pada “ bagaimana siswa untuk belajar “ dan bukan pada “ siswa belajar apa”. (B. Uno, 2012 : 2).

Dari pemaparan – pemaparan diatas, makna belajar singkatnya adalah suatu perilaku kegiatan seseorang yang dapat diperbuat dengan

sengaja ataupun secara acak. Dengan melibatkan pemerolehan informasi, keterampilan, perilaku sikap baru, pemahaman atau nilai. Belajar kelajimannya diikuti perubahan tingkah laku serta berlangsung sepanjang hidup.

Belajar sering diartikan sebagai hasil atau proses, berdasarkan hal tersebut, pendidikan adalah tersistemnya suatu usaha dan terorganisir guna memajukan belajar, membina keadaan dan kondisi, serta menyediakan aktivitas yang mengakibatkan kegiatan peristiwa belajar. (Basleman dan Mappa, 2011 : 15).

b. Jenis – Jenis Metode Pembelajaran Islam Secara Umum

Kegiatan belajar mengajar adalah suatu proses interaksi antara guru dan murid yang merupakan unsur manusiawi dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. “ *Al – Thariqatu Ahammu min al – maddah* ” maksudnya adalah bahwa suatu cara, jalan atau metode dianggap mempunyai kedudukan lebih penting dari pada penguasaan materinya, kaidah ini mempunyai makna yang sangat dalam.

Keberhasilan seorang guru dalam mendidik sangat dipengaruhi oleh bagaimana ia menguasai dan menggunakan metode yang tepat ketika proses pembelajaran atau pendidikan berlangsung. Sebagus apapun materi yang telah disiapkan seorang guru, tidak akan pernah dapat dicerna dan dipahami oleh para peserta didik apabila metode penyampaiannya tidaklah tepat. (Alim, 2014 : 89).

Pada umumnya, metode dalam suatu pendidikan khususnya pendidikan agama islam, terdapat beberapa metode pembelajaran yang sering digunakan dalam proses pembelajaran, adapun metode tersebut diantaranya yaitu :

1) . Metode Ceramah dan Metode Cerita.

Adalah sebuah metode penyampaian materi pelajaran dengan cara penuturan lisan kepada murid atau pihak lain. Hal ini sesuai dengan pengertian yang disampaikan oleh Ramayulis yaitu metode ceramah adalah penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap murid – murid didalam ruangan kelas. (Ramayulis. 1990 : 102). Contohnya yaitu ketika guru menyampaikan materi shalat, sebelum guru melakukan praktek maka seorang guru menjelaskan terlebih dahulu tata caranya sehingga murid menyimak penjelasan guru tersebut.

Dikarenakan banyaknya perkuliahan dikampus menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran, sehingga metode ceramah dikenal juga dengan metode kuliah. (Maunah, 2009 : 119).

Metode ini sering sekali dipakai pada masa Nabi karena mudah didalam pelaksanaannya. Adapun langkah pelaksanaan metode ini diantaranya adalah menyiapkan bahan materi dengan matang untuk disampaikan didepan kelas.

Metode ini mempunyai keunggulan, diantaranya adalah suasana kelas tenang dan kondusif sebab semua siswa melakukan hal yang sama yaitu mendengarkan. Sedangkan kekurangannya diantaranya adalah interaksi menjadi terpusat kepada sipembicara (guru). (Gunawan, 2014 : 275 – 277).

Adapun metode cerita yaitu penyajian materi pembelajaran yang menampilkan cerita – cerita atau kisah terutama yang terdapat dalam Al – Qur’an dan hadits Nabi. Contoh cerita dalam Al – Qur’an yaitu kisah Nabi Yusuf, Nabi Sulaiman, dan kisah – kisah lainnya.

Sedangkan dalam hadits contohnya adalah kisah ketika datangnya malaikat yang menyerupai manusia yang bertanya kepada nabi tetapi dia sendiri yang membenarkan jawabannya seolah – olah ia mengetes Nabi Muhammad s.a.w. kemudian Nabi bertanya pada para sahabat siapakah dia ? para sahabat todak ada yang tahu, kemudian Nabi memberitahu bahwa itu adalah malaikat Jibril yang datang hendak memberikan pengajaran kepada para sahabat semuanya.

Metode cerita atau kisah ini mempunyai kelebihan yaitu dapat menyentuh hati manusia, dimana kisah menampilkan tokoh dalam konteks secara menyeluruh sehingga pendengar atau pembaca dapat menghayatinya dan menempatkan dirinya seolah – olah dialah tokoh tersebut, sedangkan kelemahan metode ini jika

dalam penyampaian cerita atau kisah kurang menarik maka akan membosankan.

2) . Metode Tanya Jawab, Metode Diskusi dan Metode Dialog

Adalah penyampaian pelajaran dengan cara guru mengajukan pertanyaan dan murid menjawab pertanyaan tersebut atau sebaliknya murid yang bertanya kepada guru tentang materi pelajaran yang disampaikan. (Maunah, 1990 : 126).

Pada jaman Nabi metode ini juga dipakai dimana Nabi bertanya kepada para sahabat atau sebaliknya. (Muchtar. 2008 : 231). Contoh dari metode tersebut adalah ketika masa Nabi yaitu ketika turun malaikat dengan wujud seorang yang putih bersih pakaiannya dan bersih tampilannya yang bertanya tentang islam dan ihsan kemudian nabi menjawab sesuai dengan kemampuannya, ketika proses tanya jawab Nabi dan malaikat yang berwujud manusia tersebut selesai, kemudian Nabi bertanya kepada para sahabat “ apakah kalian tahu siapa orang itu ? “ akan tetapi para sahabat tidak mengetahuinya, kemudian Nabi menjawab sendiri pertanyannya bahwa yang bertanya dan membenarkan akan pertanyannya sendiri adalah malaikat yang berwujud manusia yang datang untuk memberikan pelajaran kepada para sahabat.

Kelebihan dari metode ini adalah guru bisa mengetahui sejauhmana pemahaman para siswa akan materi yang disampaikan, akan tetapi sisi kekurangannya adalah siswa terkadang merasa takut

dalam menyampaikan jawaban, hal ini terjadi jika guru kurang dapat mendorong siswa untuk berani bertanya. (Maunah, 1990 : 131).

Adapun metode diskusi adalah suatu pembelajaran dimana guru menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. (Gunawan, 2014 : 280). Dengan kata lain diskusi adalah suatu proses yang melibatkan dua individu atau lebih kemudian berinteraksi secara verbal serta saling berhadapan wajah guna mencapai kesatuan tujuan dalam suatu permasalahan atau saling mempertahankan pendapat. (Maunah, 1990 : 133).

Contoh metode ini terjadi pada masa Nabi yaitu ketika mendiskusikan dan bermusyawarah memutuskan apakah Nabi dan para sahabatnya melakukan pertahanan di dalam kota atau keluar untuk berperang melawan musuh yang ketika itu Nabi menyetujui usulan para sahabat untuk keluar berperang melawan musuh (perang jamal), walaupun sebenarnya para sahabat bisa melihat raut wajah Nabi yang menginginkan bertahan didalam kota dan menanti musuh datang, tetapi nabi tetap menghormati hasil diskusi dari musyawarah tersebut dan berangkat perang untuk melawan musuh.

Salahsatu keunggulan dari metode ini adalah merangsang siswa untuk lebih aktif dan kreatif dalam mengeluarkan ide – ide dan pemikiran atau gagasan, sedangkan kekurangannya adalah

ketika diskusi berjalan terkadang hanya didominasi oleh siswa yang mempunyai keterampilan dalam bicara dan berlogika, sehingga siswa lain cenderung hanya mengikuti, sehingga ketercapaian tujuan pembelajaran tidak bisa merata. (Gunawan, 2014 : 281 – 282).

Sedangkan Metode Dialog adalah percakapan antara dua pihak atau lebih secara bergantian mengenai suatu topik atau sengaja diarahkan untuk tujuan yang dikehendaki oleh guru. Contoh dari metode ini yaitu dialog ketika guru ingin memberikan nasehat tentang kesehatan maka guru berdialog dengan salah satu siswa sebagai sampel dan berdialog tentang kehidupan kesehariannya, dan mencari hal – hal yang tidak baik dari segi kesehatan contohnya merokok, maka guru berdialog dengan siswa tersebut harus dengan tenang dan tidak mengandung unsur introgasi sehingga siswa akan terbuka dengan dialog tersebut sehingga siswa lain bisa mengambil pelajaran dari dialog tersebut.

Keunggulan dan kekurangan dari metode ini adalah kadang menghasilkan kesimpulan dari percakapan tersebut, dan terkadang tidak menghasilkan kesimpulan sama sekali dikarenakan terdapat pihak lain yang kurang setuju terhadap dialog tersebut. (Minarti, 2013 : 139 – 140).

4) . Metode Demonstrasi

Yaitu menyampaikan bahan pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada siswa akan suatu proses, situasi, atau hal benda lain yang sedang dipelajari. (Maunah, 1990 : 163). Contoh pelaksanaan dari metode ini pada Masa Nabi adalah, dimana Nabi mendemonstrasikan tata cara shalat, dimana ia bersabda shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat.

Dengan Metode ini menjadikan siswa lebih paham karena selain mata yang melihat juga anggota tubuh mempraktekkannya sehingga pengalaman belajar lebih menarik, sedangkan metode ini harus benar – benar dilakukan oleh guru yang menguasai kompetensi dibidangnya, jika tidak maka pelaksanaan demonstrasi tersebut tidak akan efektif. (Maunah, 1990 : 164 – 166), (Gunawan, 2014 : 284 – 285).

5) . Metode Keteladanan

Adalah hal – hal yang dapat ditiru atau dicontoh. Dalam bahasa arab “ keteladanan “ adalah “ *Uswa* “ dan “ *Qudwah* “. Dalam hal ini Nabi selalu memberikan keteladanan dalam setiap tindak tanduknya sebab akhlak Nabi adalah Al – Qur’an, sehingga nabi adalah sosok manusia yang pantas dijadikan teladan oleh semua manusia di muka bumi ini.

Dengan metode keteladanan ini para siswa akan dengan mudah menerapkan ilmu yang diperolehnya, sehingga lebih terarah

dalam realisasinya. Adapun dalam realisasi metode keteladanan ini sangat tergantung pada sosok yang memberi teladan jika sosok tersebut memberi keteladanan yang baik maka akan baik juga hasilnya akan tetapi jika sebaliknya maka hasilnya pun akan sebaliknya. (Maunah, 1990 : 99 – 106).

6) . Metode Kerja Kelompok (Penugasan)

Yaitu penyajian materi dengan cara memberikana tugas – tugas untuk mempelajari sesuatu kepada kelompok. Tugas – tugas dikerjakan secara gotong royong akan tetapi manfaat dari kerja kelompok tersebut akan kembali pada pribadi masing – masing siswa.

Contoh dari metode ini adalah ketika mengerjakan penelitian yang membutuhkan kebersamaan misal membuat laporan penelitian pertumbuhan seekor ayam hutan atau sejenisnya, maka masing – masing siswa ada yang berperan sebagai penulis laporan kemudian ada yang berperan sebagai pemerhati pertumbuhan, sebagai pemberi makan dan nutrisi dan masing – masing siswa mempunyai peran masing – masing agar penelitian itu bisa berhasil dengan baik.

Keunggulan dari metode ini adalah melatih kebersamaan dan kekompakan serta menumbuhkan rasa ingin tahu yang mendalam, adapun kekurangan dalam metode ini diantaranya yaitu banyaknya persiapan yang harus ditempuh serta menjadikan tugas

guru semakin berat, disamping itu terkadang tugas – tugas hanya dielesaikan oleh beberapa siswa saja dan yang lainnya hanya menunggu hasilnya. (Maunah, 1990 : 181 – 191).

7) . Metode Perumpamaan

Adalah metode yang digunakan untuk mempermudah peserta didik didalam memahami sebuah konsep yang abstrak. Contohnya yaitu, penggambaran perumpamaan keadaan tuhan – tuhan orang kafir diumpamakan seperti rumah sarang laba – laba yang sangat rapuh dan lemah sekali dimana sarang laba – laba disentuh dengan lidi saja sudah dapat dengan mudahnya rusak dan binasa. (Minarti, 2013 : 142).

Metode ini mempunyai keunggulan sebab dapat memberikan pemahaman suatu konsep yang abstrak bagi peserta didik dan memberikan pemahaman yang mendalam, akan tetapi kelemahannya adalah tidak mudahnya dalam mencari hal – hal perumpamaan tersebut, jika salah dalam memberikan suatu perumpamaan maka akan menimbulkan penafsiran yang salah.

8) . Metode ‘Ibrah dan Mau’izah

An – Nahlawi berpendapat bahwa kata – kata ini mempunyai arti yang berbeda dari segi makna. *‘Ibrah* dan *I’tibar* yaitu suatu kondisi atau keadaan psikis yang menghantarkan manusia pada intisari sesuatu yang disaksikan, dihadapi dengan penggunaan nalar, sehingga menyebabkan hati mengakuinya.

Adapun *Mau'izah* adalah suatu nasihat yang lemah lembut yang bisa diterima oleh hati pendengar dengan cara menjelaskan balasan pahala atau ancamannya. (Tafsir, 2012 : 215).

Contoh '*Ibrah* adalah sebuah kisah dalam Al – Quran yaitu kisah Nabi Yusuf a.s. yang dianiaya oleh saudaranya sendiri karena saudaranya merasa iri dengan Yusuf karena Yusuf lebih disayangi oleh ayahnya, karena sipat iri inilah yang menjadikan saudaranya yusuf berbuat dholim terhadap yusuf, mereka bersepakat untuk memisahkan Yusuf dengan ayahnya, akhirnya saudaranya Yusuf bersepakat untuk menjatuhkan Yusuf kedalam sumur di tengah padang pasir karena kajadian inilah Yusuf berpisah dengan Ayahnya tercinta dalam tempo waktu yang sangat lama, akan tetapi Yusuf sabar dan Allah SWT memberikan pahala yang besar, dalam perjalannya Yusuf diselamatkan oleh seorang musafir akan tetapi Yusuf dijual oleh musafir tersebut kepada seorang penguasa di mesir dan dijadikanlah Yusuf seorang budak.

Dalam perjalanan waktu dan terjadi wabah kekeringan yang sangat maka singkat kata Yusuf bisa menangani masalah ini dan akhirnya oleh penguasah mesir ia diangkat menjadi seorang penasehat.

Adapun contoh *mau'izah* dalam hadits yaitu penjelasan Nabi kepada seorang mudah yang meminta izin kepada Nabi untuk berzina , kemudian Nabi menjelaskan tentang jeleknya perbuatan

tersebut dengan penjelasan yang sangat jelas dan mudah dipahami oleh pemuda tersebut, Nabi s.a.w menjelaskan Bagaimana jika lelaki lain menzinahi ibunya ? maka pemuda itu tidak terima, kemudian Nabi menjelaskan lebih lanjut bagaimana jika yang dijinahi adalah adik perempuan atau saudara perempuanmu ? maka pemuda itu tidak setuju akan hal tersebut dan tidak terima, maka nabi s.a.w. berkata : begitu juga jika engkau berzinah dengan wanita lain, maka wanita itu adalah bagaikan ibu atau adik dari saudara kamu (Muslim), kemudian pemuda itu membenci perzinahan dan bersumpah akan menjaga dirinya dari perzinahan.

Dalam menerapkan metode ini haruslah dilakukan oleh orang yang mempunyai pengetahuan yang luas dan orang yang sangat dekat dengan Allah SWT sehingga hikmah – hikmah dari penjelasannya dapat tembus ke dalam relung hatinya. Oleh karena itu tidak semua orang mempraktekkan metode ini.

9) . Metode *Tarhib* dan *Tarhib*

Tarhib adalah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat dengan disertai bujukan. *Tarhib* ialah ancaman disebabkan dosa yang dilakukan. *Tarhib* dan *Tarhib* orientasinya supaya orang mematuhi ketetapan atau peraturan Allah SWT. *Tarhib* dorongan untuk berbuat kebaikan, sedangkan *Tarhib* anjuran untuk tidak melakukan maksiat dan dosa.

Contoh dari metode ini adalah perihal perbuatan zina, barang siapa yang menjauhi perbuatan zina maka Allah akan memberikan pahala surga, akan tetapi sebaliknya bahwa perbuatan ini adalah perbuatan yang dikategorikan dosa besar yang jika dilakukan Allah akan mengganjarnya dengan neraka yang sangat pedih.

Metode ini berbeda dengan ganjaran dan hukuman, dimana *Targhib* dan *Tarhib* langsung bersandar kepada Dzat yang maha agung yaitu Allah SWT, sedangkan ganjaran dan hukuman hanya sebatas kepentingan duniawi saja. (Tafsir, 2012 : 217 – 218).

c. Penerapan Metode Pembelajaran Dalam Islam

Pembelajaran dalam islam sebagaimana pemaparan pengertian diatas, dalam landasan pendidikan Islam metode mempunyai peranan yang sangat penting, sehingga dalam pendidikan Islam banyak mengusung pengembangan metode dengan berorientasi mencerdaskan umat daripada metode konvensional – tradisionalistik (yang menekankan pada hafalan *an sic*), metode pengembangan metode tersebut diantaranya adalah :

- 1) . Metode '*Aqli* (Proses berpikir secara rasional).

Adalah metode yang dipergunakan guna memperoleh ilmu pengetahuan dengan menggunakan timbangan kebenaran melalui proses berpikir yang bisa diterima akal. Metode ini berpandangan

bahwa segala sesuatu hal dianggap benar apabila dapat diterima oleh rasio (QS. Ali ‘Imran (3) : 190 – 191).

- 2) . Metode *Dzauqi*, hikmah atau jelajah kepekaan hati (Metode Intuitif).

Adalah metode yang digunakan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dengan jalan mengasah kepekaan hati (Qolbu) sehingga pengetahuan yang tiba – tiba itu muncul, walaupun tanpa didahului oleh pengalaman ataupun pengetahuan sebelumnya. Adapun pengertian Intuitif ini diistilahkan ilmiah.

- 3) . Metode *Jddalii* (Metode Dialogis atau diskusi).

Adalah metode yang digunakan untuk menggali pengetahuan melalui karya tulis yang tersaji dalam bentuk tanya – jawab antara dua orang atau lebih berdasarkan argumentasi yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan agama.

- 4) . Metode *muqarranah* (perbedaan atau komparatif).

Adalah metode membandingkan teori atau praktik diantara dua pendapat baik untuk mencari kekurangan ataupun kelebihan atau bisa juga untuk memadukan pemahaman supaya didapatkan ketegasan yang dimaksud dari permasalahan yang ada. (QS. An – Nahl (16) : 125).

5) . Metode *Naqli* (Kritik)

Adalah metode untuk menggali pengetahuan dengan cara mengorekasi kelemahan suatu konsep atau aplikasi ilmu, kemudian menawarkan jalan keluar atau solusinya. Metode ini distilahkan dengan *Washiyah* atau nasihat (QS. Al – Ashr (103) : 1 – 3).

6) . Metode *Muhasabah* (koreksi atau evaluasi)

Adalah metode yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan dengan cara melakukan koerksi dan evaluasi terhadap pengetahuan untuk ditemukan kekurangan dan kelemahannya dan menawarkan alternative baru sebagai solusinya. (Burhanuddin, dan Minarti. 2011 : 241 – 242).